

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, LITERASI DIGITAL DAN ORIENTASI KEWIRUSAHAAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH SEKTOR HILIRISASI PANGAN DI BANDAR LAMPUNG

Damayanti¹, Jamingatun Hasanah², Ghia Subagja³

1,2,4 Program Studi S1 Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Lampung

3 Program Studi S1 Manajemen, Universitas Sriwijaya

E-mail: damayanti.1981@fisip.unila.ac.id

jamingatunhasanah@fisip.unila.ac.id

ghiasubagja@fe.unsri.ac.id

Informasi Naskah

Diterima: 04-12-2025

Revisi: 06-12-2025

Terbit: 05-01-2026

Kata Kunci:

Literasi Keuangan,
Inklusi Keuangan,
Literasi Digital,
Orientasi
Kewirausahaan,
Kinerja UMKM.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada upaya memahami pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, pembayaran digital, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada sektor hilirisasi pangan di Kota Bandar Lampung. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Jumlah responden sebanyak 100 pelaku UMKM, dan pemilihannya menggunakan teknik purposive sampling. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui perangkat lunak SPSS versi 26.0. Temuan penelitian menunjukkan pola hubungan yang menarik. Secara parsial, variabel literasi keuangan, pembayaran digital, dan orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM, sebaliknya inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan. Ketika seluruh variabel diujia secara bersamaan, hasil temuan memperlihatkan bahwa seluruh variabel bebas memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja UMKM. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas literasi keuangan, pemanfaatan optimal teknologi pembayaran digital, serta penguatan orientasi kewirausahaan dapat menjadi strategi utama untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan UMKM.

Abstract

Keywords:

Financial Literacy,
Financial Inclusion,
Digital Literacy,
Entrepreneurial
Orientation, MSME
Performance.

This study aims to examine the influence of financial literacy, financial inclusion, digital payment utilisation, and entrepreneurial orientation on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the downstream food sector in Bandar Lampung. A quantitative approach was applied, and data were obtained using a structured questionnaire administered to 100 MSME actors selected through purposive sampling. The collected data were analysed using multiple linear regression with SPSS version 26.0. The findings reveal an interesting pattern: individually, financial literacy, digital payments, and entrepreneurial orientation show a significant positive effect on MSME performance, while financial inclusion does not demonstrate a significant influence. However, when tested simultaneously, all independent variables collectively contribute significantly to MSME performance. These results indicate that enhancing financial literacy, maximising the use of digital payment technologies, and strengthening entrepreneurial orientation may serve as key strategies to improve competitiveness and ensure the sustainability of MSMEs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61% dan penyerapan tenaga kerja mencapai 97% atau sekitar 116 juta orang. Keberadaan UMKM bukan hanya sekadar entitas bisnis kecil, melainkan aktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, mendorong distribusi pendapatan, dan memperluas kesempatan kerja di berbagai sektor, khususnya sektor pangan yang memiliki peran vital dalam ketahanan pangan nasional.

Provinsi Lampung menjadi salah satu wilayah yang menunjukkan pertumbuhan positif jumlah UMKM dalam beberapa tahun terakhir. Data BPS (2024) menunjukkan peningkatan jumlah UMKM hingga 326.505 unit pada tahun 2023, dengan sektor kuliner menjadi kontributor terbesar, yakni sebanyak 2.118 unit usaha. Pertumbuhan ini juga didorong oleh program pemerintah daerah seperti Gerakan Diversifikasi Pangan yang bertujuan untuk memperkuat kedaulatan pangan berbasis potensi lokal. Sektor hilirisasi pangan, yang meliputi usaha kuliner, pengolahan hasil pertanian, dan distribusi produk pangan olahan, memiliki peran strategis dalam memperluas nilai tambah ekonomi daerah (dinashpth.lampungprov.go.id, 2020).

Rumah makan/restoran merupakan subsektor dari hilirisasi pangan yang membangun ketahanan pangan, yang tidak hanya berfokus pada pengalaman rasa, tetapi juga dengan pelstarian budaya dan identitas local (Fitriningsih & Abidin, 2025). Data BPS Kota Bandar Lampung (2024) menyebutkan terjadi peningkatan jumlah unit dari tahun 2021 hingga 2023, yakni masing-masing sebanyak 827 unit, 1.052 unit dan 1.162 unit atau terjadi kenaikan 27,21% pada tahun 2022 dan 10,46% pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja UMKM subsektor ini semakin baik. Kinerja UMKM merepresentasikan tingkat pencapaian atau hasil evaluasi terhadap aktivitas usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam suatu organisasi, yang dilaksanakan sesuai pembagian tugas dan tanggung jawab pada periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan perusahaan (Mutegi et al., 2015). Penilaian kinerja UMKM umumnya menggunakan sejumlah indikator utama, seperti tingkat laba, pertumbuhan volume penjualan, serta kemampuan memenuhi kewajiban finansial (Ismanto et al., 2020). Perkembangan kinerja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketersediaan dan pengelolaan modal, efektivitas strategi pemasaran, serta kualitas manajemen keuangan (Rainanto, 2019).

Kinerja UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan pengelolaan keuangan, penguasaan teknologi, dan sikap kewirausahaan, sedangkan faktor eksternal mencakup akses ke pasar, dukungan pemerintah, dan kondisi ekonomi makro. Literasi keuangan memungkinkan pelaku usaha mengelola sumber daya secara efektif dan menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Inklusi keuangan memberikan peluang untuk memperoleh pembiayaan yang dibutuhkan, sementara teknologi pembayaran digital dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas jangkauan pasar. Orientasi kewirausahaan mendorong pelaku usaha untuk berinovasi, bersikap proaktif, dan mengambil risiko terukur guna mempertahankan daya saing.

Penelitian ini memposisikan diri dalam kerangka teori Resource-Based View (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991). Teori RBV menekankan bahwa keunggulan bersaing yang berkelanjutan dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya yang memiliki nilai (valuable), kelangkaan (rare), sulit ditiru (inimitable), dan tidak dapat digantikan (non-substitutable). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan, kompetensi digital, dan orientasi kewirausahaan dapat dikategorikan sebagai sumber daya strategis yang mendukung peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan empat variabel kunci, yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan, literasi digital, dan orientasi kewirausahaan guna mengkaji

kinerja UMKM sektor hilirisasi pangan pada level daerah. Keunikan lainnya ialah penekanan kajian pada UMKM sector hilirisasi pangan di Kota Bandar Lampung yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari aspek budaya usaha, tingkat pemanfaatan teknologi, maupun dukungan kebijakan pemerintah daerah. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis terhadap pengayaan literatur RBV dalam konteks UMKM, serta menawarkan implikasi praktis bagi pelaku usaha dan perumus kebijakan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan, inklusi keuangan, literasi digital dan orientasi kewirasahaan dapat mempengaruhi UMKM Sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung melalui perspektif Resources-Based View Theory (RBV).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Resource-Based View (RBV)

Teori Resource-Based View (RBV) mengasumsikan bahwa organisasi dapat mencapai dan mempertahankan keunggulan bersaing apabila memiliki sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan. Barney (1991) menyatakan bahwa sumber daya ini dapat berupa aset berwujud maupun tidak berwujud, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas yang melekat pada organisasi. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan, penguasaan teknologi digital, dan orientasi kewirausahaan merupakan bentuk sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kinerja bisnis, memperluas akses pasar, dan memperkuat ketahanan usaha terhadap dinamika lingkungan bisnis.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan meliputi kemampuan memahami konsep keuangan, mengelola sumber daya finansial secara efisien, serta membuat keputusan yang tepat terkait investasi, pengeluaran, dan pembiayaan (OJK,2017). Indikatornya mencakup pengetahuan umum keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan yang positif.

Dalam kerangka RBV, literasi keuangan merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang berperan penting dalam pengelolaan sumber daya finansial. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan memadai mampu mengalokasikan modal secara tepat, mengendalikan arus kas, serta mengambil keputusan investasi yang lebih akurat. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian Amri, A. F., dan Iramani (2018) yang menekankan peran literasi keuangan dalam menjaga stabilitas usaha yang meliputi pengetahuna, perilaku, dan sikap keuangan, sehingga literasi keuang merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan finansial yang efektif dan perbaikan kinerja UMKM. Penelitian terkini oleh Damayanti, dkk. (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas UMKM. Peningkatan literasi keuangan yang dikombinasikan dengan optimalisasi strategi pemasaran digital menjadi prasyarat penting bagi pelaku UMKM untuk memaksimalkan manfaat fintech, sehingga dapat mendorong kinerja usaha secara berkelanjutan.

Inklusi Keuangan

Dalam kerangka RBV, literasi keuangan merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang berperan penting dalam pengelolaan sumber daya finansial. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan memadai mampu mengalokasikan modal secara tepat, mengendalikan arus kas, serta mengambil keputusan investasi yang lebih akurat. Sriary, Bhegawati dan Novarini (2023) mengungkapkan bahwa inklusi keuangan tidak sekadar mencerminkan kemampuan individu atau pelaku usaha untuk mengakses produk dan layanan keuangan, seperti transaksi, pembayaran, tabungan, kredit, dan asuransi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi. Akses yang memadai terhadap layanan keuangan memungkinkan masyarakat merencanakan kebutuhan jangka panjang sekaligus mengantisipasi risiko keuangan yang tak terduga. Dalam konteks pembangunan ekonomi, inklusi keuangan berfungsi sebagai katalis yang memperluas partisipasi ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi, serta mempercepat pencapaian kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Syahrani dan Pradesa (2023) menegaskan bahwa inklusi keuangan memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, khususnya pada era

digitalisasi. Keterbukaan akses terhadap layanan keuangan menjadi salah satu fondasi utama pembangunan modern, karena mendorong integrasi antara sektor keuangan formal dan masyarakat luas. Dengan demikian, inklusi keuangan menjamin akses terhadap layanan keuangan formal yang memungkinkan penambahan modal kerja, pembiayaan dan mitigasi risiko sehingga menjadi katalis penting bagi pemerataan akses keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan. Dimensi inklusi keuangan mencakup kemudahan akses, frekuensi penggunaan, kualitas layanan, dan dampak terhadap kesejahteraan pengguna.

Literasi Digital

Literasi digital, dalam pandangan RBV, termasuk kapabilitas berbasis pengetahuan yang sulit ditiru apabila telah terintegrasi dalam proses bisnis. Penguasaan teknologi digital memungkinkan UMKM memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi proses operasional, dan memperkuat hubungan dengan pelanggan. Menurut Putri dan Iffan (2024), literasi digital mencakup sikap, kesadaran, serta kemampuan individu dalam memanfaatkan fasilitas digital secara efektif, yang berperan penting dalam memperluas aksesibilitas usaha kepada konsumen tanpa terbatasi oleh faktor geografis. Peningkatan akses tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap perbaikan kinerja usaha. Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai literasi digital, dapat disimpulkan bahwa kompetensi ini memiliki peranan krusial bagi pelaku UMKM. Oleh karena itu, pelaku UMKM dituntut untuk beradaptasi dan memanfaatkan media digital secara optimal guna mempertahankan eksistensi, meningkatkan daya saing, serta mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dalam pengembangan usaha. Pembayaran digital mencakup sistem transaksi berbasis teknologi seperti mobile banking, dompet elektronik, dan QRIS. Penggunaannya dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, manfaat, kredibilitas, pengaruh sosial, dan niat penggunaan.

Penelitian Novel,dkk (2024) membuktikan bahwa literasi digital memiliki dampak positif signifikan terhadap pengembangan keterampilan kewirausahaan, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kinerja usaha. Begitu juga dengan Purba (2025) juga mengaskan bahwa literasi digital, khususnya dalam pemanfaatan digital payment dan media sosial, mendorong peningkatan penjualan dan memperluas jangkauan pasar. Dengan demikian pemanfaatan teknologi digital, termasuk sistem pembayaran elektronik, dapat membantu meningkatkan efisiensi, memperluas pasar dan memperkuat daya saing.

Orientasi Kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan dalam RBV dipandang sebagai kapabilitas strategis yang terbentuk melalui budaya organisasi, pengalaman, dan visi bisnis. Dimensi orientasi kewirausahaan meliputi keberanian mengambil risiko, inovasi, proaktivitas, agresivitas kompetitif, dan otonomi. Orientasi kewirausahaan adalah kecenderungan suatu organisasi untuk mengambil risiko, berinovasi, proaktif, agresif dalam persaingan, dan memberikan otonomi bagi karyawan. Orientasi ini mendorong penciptaan nilai baru dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Sehingga dapat diartikan orientasi kewirausahaan merupakan segala suatu bentuk praktik, pengambilan keputusan dan proses dalam suatu bisnis yang bertujuan untuk memperbaharui perusahaan sebagai atribut dalam sebuah organisasi (Covin & Wales, 2019). Indikator orientasi kewirausahaan meliputi pengambilan risiko, inovasi, proaktif, agresivitas kompetitif dan otonomi (Lumpkin & Dess, 1996). Sikap proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko menjadi pendorong adaptasi dan inovasi bisnis.

Pengembangan Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. H1: Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung
2. H2: Inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung
3. H3: Literasi digital berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung
4. H4: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi penelitian mencakup UMKM sektor makanan dan minuman di Kota Bandar Lampung sebanyak 1.162 unit usaha. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria antara lain; pelaku usaha menggunakan sistem pembayaran digital, memanfaatkan teknologi finansial, dan memiliki pencatatan keuangan. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert (1–5) dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, serta regresi linear berganda melalui SPSS 26.0. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini berupa. UMKM sector hilirisasi pangan yang telah memanfaatkan teknologi digital.

Variabel Operasional

Setiap variabel penelitian didefinisikan secara operasional dengan indikator terukur untuk memudahkan pengukuran dan analisis. Berikut ini variabel operasional masing-masing indikator.

1. Variabel kinerja UMKM dioperasionalkan dengan 4 indikator, yaitu pertumbuhan modal, penjualan, jumlah karyawan dan pangsa pasar.
2. Variabel literasi keuangan diperasionalkan mengacu pada tingkat pengetahuan, keterambilan dan sikap pelaku UMKM.
3. Inklusi keuangan dioperasionalisaikan sebagai tingkat kemudahan akses pelaku UMKM, yang meliputi ketersediaan kases terhadap lembaga keuangan, frekuensi penggunaan layanan, kesesuaian produk keuangan dengan kebutuhan usaha dan dampak layanan keuangan terhadap kesejahteraan dan perkembangan usaha.
4. Sementara itu literasi digital diukur melalui indikator keammpuan mengoperasikan perangkat digital, pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk pemasaran, penggunaan aplikasi komunikasi digital dan keammpuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.
5. Terakhir, orientasi kewirausahaan dioperasionalisasikan sebagai kecenderungan perilaku pelaku UMKM dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang bisnis melalui inovasi, pengambilan risiko, dan proaktivitas.

Data yang dikumpulkan dari responden selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS, yang bertujuan untuk melaksanakan uji t. Sebelum tahap analisis, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner penelitian guna memastikan ketepatan serta keandalan instrumen pengukuran yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas memastikan setiap butir pertanyaan pada instrumen secara tepat mengukur variabel yang diteliti. Berikut ini uji validitas pada masing-masing variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Varaibel Literasi Keuangan

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Literasi Keuangan (X ₁)	X1_1	0,881	0,197	Valid
	X1_2	0,882	0,197	Valid
	X1_3	0,887	0,197	Valid
	X1_4	0,922	0,197	Valid
	X1_5	0,882	0,197	Valid
	X1_6	0,866	0,197	Valid
	X1_7	0,885	0,197	Valid
	X1_8	0,889	0,197	Valid
	X1_9	0,861	0,197	Valid
Inklusi Keaungan (X ₂)	X2_1	0,924	0,197	Valid
	X2_2	0,923	0,197	Valid
	X2_3	0,916	0,197	Valid
	X2_4	0,928	0,197	Valid
	X2_5	0,929	0,197	Valid
	X2_6	0,921	0,197	Valid
	X2_7	0,924	0,197	Valid
	X2_8	0,915	0,197	Valid

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Literasi Digital (X₃)	X2_9	0,911	0,197	Valid
	X2_10	0,928	0,197	Valid
	X2_11	0,927	0,197	Valid
	X2_12	0,921	0,197	Valid
	X2_1	0,888	0,197	Valid
	X2_2	0,891	0,197	Valid
	X2_3	0,906	0,197	Valid
	X2_4	0,922	0,197	Valid
	X2_5	0,889	0,197	Valid
	X2_6	0,896	0,197	Valid
Orientasi Kewirausahaan (X₄)	X2_7	0,908	0,197	Valid
	X2_8	0,891	0,197	Valid
	X3_4	0,902	0,197	Valid
	X3_5	0,898	0,197	Valid
	X3_6	0,893	0,197	Valid
	X3_7	0,888	0,197	Valid
	X3_8	0,901	0,197	Valid
	X3_9	0,889	0,197	Valid
	X3_10	0,904	0,197	Valid
		0,880	0,197	Valid
Kinerja UMKM (Y)		0,894	0,197	Valid
		0,825	0,197	Valid
	X3_11	0,897	0,197	Valid
	X3_12	0,916	0,197	Valid
	X3_13	0,865	0,197	Valid
	X3_14	0,885	0,197	Valid
	Y1	0,865	0,197	Valid
	Y3	0,893	0,197	Valid
	Y4	0,870	0,197	Valid
	Y5	0,836	0,197	Valid
	Y6	0,889	0,197	Valid
		0,874	0,197	Valid
	Y7	0,812	0,197	Valid
	Y8	0,850	0,197	Valid
	Y9	0,861	0,197	Valid

Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

Tabel 1 menginformasikan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki kriteria yang valid pada semua item pernyataan yang dibuktikan semua nilai r hitung melebihi nilai r tabel sebesar 0,197.

Uji Reabilitas

Hasil uji reabilitas pada penelitian ini diaktakan reliabel pada instrumen penelitian, karena nilai cronbach's Alpha lebih dari nilai standar reabilitas yaitu 0,60 (Tabel 2)

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi Keuangan (X ₁)	0,965	Reliabel
Inklusi Keuangan (X ₂)	0,984	Reliabel
Literasi Digital (X ₃)	0,966	Reliabel
Orientasi Kewirausahaan (X ₄)	0,979	Reliabel
Kinerja UMKM (Y)	0,956	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2025)

Uji Hipotesis

Penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan uji asumsi klasik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, model regresi bebas dari masalah multikolinieritas dan autokorelasi, serta tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Ringkasan hasil perhitungan regresi linier berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig	Keterangan
Contant				
Literasi Keuangan	6,236	1,984	0,000	Ha diterima, Ho ditolak
Inklusi Keuangan	-0,676	1,984	0,500	Ha ditolak, Ho diterima
Literasi Digital	4,613	1,984	0,000	Ha diterima, Ho ditolak
Orientasi Kewirausahaan	8,559	1,984	0,000	Ha diterima, Ho ditolak

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil uji parsial (*t-test*) yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan memiliki nilai *t hitung* sebesar 6,236 yang lebih besar dibandingkan *t tabel* (1,984) dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Sebaliknya, variabel Inklusi Keuangan memperoleh *t hitung* sebesar -0,676 yang lebih kecil dari *t tabel* (1,984) dengan nilai signifikansi 0,500 (> 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Selanjutnya, variabel Literasi Digital menunjukkan *t hitung* sebesar 4,613 yang lebih besar daripada *t tabel* (1,984) dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Adapun variabel Orientasi Kewirausahaan memperoleh *t hitung* sebesar 8,559 yang melebihi *t tabel* (1,984) dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM terbukti dalam penelitian ini. Pembuktian tersebut didasarkan pada nilai *t hitung* sebesar 6,236 yang lebih besar dibandingkan *t tabel* (1,984) dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama dinyatakan diterima, yang berarti literasi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, khususnya pada sektor kuliner di Kota Bandar Lampung.

Literasi keuangan diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif guna mencapai kesejahteraan finansial yang berkelanjutan (OECD, 2016). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan mencakup kemampuan menyusun anggaran, mengelola arus kas, memahami laporan keuangan sederhana, serta mengambil keputusan investasi dan pembiayaan secara tepat.

Secara teoritis, keterkaitan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM dapat dijelaskan melalui kerangka *Resource-Based View* (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991). Dalam perspektif RBV, literasi keuangan merupakan bentuk sumber daya *intangible* yang memenuhi kriteria VRIN (*valuable, rare, inimitable, non-substitutable*). Sifat *valuable* terlihat dari kemampuannya meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan mengurangi risiko kegagalan usaha. Unsur *rare* muncul karena tingkat literasi keuangan yang baik belum merata di kalangan pelaku UMKM, khususnya pada sektor usaha mikro. Dimensi *inimitable* tercermin dari pengetahuan dan keterampilan keuangan yang diperoleh melalui pengalaman praktis dan adaptasi kontekstual, yang sulit ditiru oleh pesaing. Sedangkan *non-substitutable* menunjukkan bahwa peran literasi keuangan tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh sumber daya lain, termasuk modal atau teknologi.

Hal ini terlihat dari distribusi jawaban responden, pada variabel literasi keuangan. Distribusi jawabandengan nilai mean tertinggi berada pada dua indicator, yaitu "Saya mengetahui manfaat pengelolaan keuangan yang baik" (4,02) dan "Saya menyisihkan sebagian keuntungan untuk dana darurat usaha" (4,02). Tingginya nilai pada indikator pemahaman manfaat pengelolaan keuangan yang baik (4,02) didukung oleh karakteristik responden dengan tingkat pendidikan tinggi, dimana 55% responden memiliki latar belakang pendidikan Sarjana dan Pasca Sarjana. Pendidikan yang memadai memungkinkan pelaku UMKM memiliki landasan pengetahuan yang lebih kuat tentang aspek finansial dan manajemen keuangan. Hal ini juga didukung oleh kelompok usia dominan 30-50 tahun (44%) yang

cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi tentang pentingnya pengelolaan keuangan berdasarkan pengalaman hidup dan kedewasaan finansial yang dimiliki.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhtar dan Liu (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan yang terintegrasi dengan digitalisasi secara signifikan akan memperbaiki kinerja UMKM melalui pencatatan keuangan dan pengendalian biaya yang akurat. Begitu juga dengan penelitian Damayanti, dkk (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM yang dimoderasi oleh *financial technology* berupa *payment gateway*, yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan, maka akan terjadi optimalisasi dalam pemanfaatan financial teknologi yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja UMKM. Purba (2025) juga menegaskan bahwa literasi keuangan yang diringi dengan pemanfaatan teknologi keuangan akan menghasilkan pertumbuhan omzet dan profitabilitas yang lebih tinggi pada UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan anggaran dan kas, tetapi juga dapat memperkuat kapasitas pengambilan keputusan investasi dan kelayakan pembiayaan (Akhyar & Liu, 2024; Fauziah, 2024, Purba, 2025). Temuan ini mendukung prosisi *Resources Based View* bahwa literasi keuangan merupakan sumber daya inatgible yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*imitable*) dan sulit tergantikan (*non-substitutable*).

Hasil penelitiarnn kedua dalam tidak mendukung hipotesis kedua yaitu inklusi keuangan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja UMKM sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal saja tidak serta merta secara otomatis menjadi keunggulan kompetitif jika tidak didukung oleh faktor lainnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja UMKM dapat dijelaskan melalui konteks Kota Bandar Lampung yang didominasi oleh usaha berskala mikro, yang ketersediaan akses terhadap layanan keuangan formal belum secara langsung menjadi pendorong utama kinerja suatu usaha (*performance driver*). Dalam persepective Resources-Based View (RBV), sumber daya yang mudah di akses secara luas dan tidak memnuhi kriteria langka (*rarity*) cenderung tidak dapat memberikan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Akses pembiayaan umumnya bersifat generik yang memerlukan dukungan sumberdaya intangible alinnya, seperti kapabilitas internal pelaku usaha, seperti literasi keuangan dan apasistas manajerial agar dapat dioptimalkan menjadi kapabilitas strategis.

Hal ini juga disebabkan pasca pandemi covid-19. Laporan kebijakan OECD (2024) mencatat bahwa pengetatan kondisi akses pembiayaan pascapandemi Covid-19 telah menjadi salah satu sektor penghambat investasi pada sektor UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan inklusi keuangan yang efektif tidak hanya bergantung pada perluasan akses, tetapi juga memerlukan peningkatan kualitas, relevansi dan keberlanjutann penyaluran pembiayaan, dengan demikian, intervensi inklusi keuangan perlu dirancang agar mampu menjawab kebutuhan spesifik pelaku usaha, termasuk penyesuaian skema pembiayaan, penurunan hambatan, adminsitratif dan integrasi dalam program peningkatan kapasitas.

Hal ini dapat ditunjukkan dari distribusi jawaban responden pada variabel inklusi keuanga di mana jawaban dengan mean tertinggi terdapat pada pernyataan item X4, yaitu „Rutin melakukan transaksi keuangan di mobile banking“ sebesar 4,00, akan tetapi jawaban terendah sebesar 3,90 terdapat pada item pernyataan „Informasi produk keuangan mudah dimengerti“ dan „memiliki akses internet yang baik untuk mengakses layanan keuanagn digital“. Hal ini membuktikan bahwa, walaupun pelaku UMKM sering menggunakan mobile banking dlam transaksi keuangannya, akan tetapi juga mengalami kendalam dalam informasi, ditambah dengan adanya hamabtan dalam jaringan internet (layanan internet belum stabil), sehingga mempersulit mereka untuk mendapatkan akses layanan keuangan (inklusi keuangan).

Temuan ini selaras dengan sejumlah penelitian terdahulu yang juga melaporkan ketidaksignifikanan pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja. Memon dan Rahman (2024) , dalam lintas studi negara, menemukan bahwa akses keuangan tidak secara otomatis meningkatkan kinerja UMKM apabila pelaku usaha tidak memiliki kapasitas produksi dan manajemen yang memadai. Begitu juga dengan penelitian Damayanti, dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa inklusi keuagan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja UMKM. Sementara itu, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Togun, O.R. et al (2022) yang menunjukkan hasil studi bahwa inklusi keuangan terbukti

mempengaruhi kinerja UMKM secara positif dan juga berhubungan secara langsung dengan literasi keuangan di mana menunjukkan semakin mudah akses keuangan yang diperoleh, maka akan semakin meningkatkan literasi pelaku UMKM.

Selanjutnya, hipotesis ketiga didukung oleh temuan pada penelitian ini, yaitu variabel literasi digital memiliki dampak positif signifikan terhadap kinerja UMKM pada sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung. Secara konseptual, literasi digital mencakup kemampuan pelaku usaha dalam memahami akses dan memanfaatkan teknologi informasi secara efektif, baik untuk operasional internal maupun strategi pemasaran. Dalam persepektif *Resources-Based View* (RBV), literasi digital dapat dikategorikan sebagai sumber daya intangible yang memenuhi kriteria VRIN (*valuable, rare, inimitable, non-substitutable*). Sifat valuable terlihat dari kemampuannya dalam meningkatkan efisiensi proses bidnid, memperluas akses pasar melalui kanal daring, dan memperbaiki kualitas layanan pelanggan. Unsur rare muncul karena tingkat literasi digital yang tinggi belum merata pada seluruh pelaku UMKM, terutama sektor hilirisasi pangan yang masih tradisional dalam operasinalnya. Sementara itu, dimensi inimitable dan non-substitutable tercermin dari integritas pengetahuan digital dengan konteks lokal, jejaring bisnis serta pengalaman usaha yang sulit ditiru oleh pesaing.

Hal ini ditunjukan oleh distribusi jawaban responden pada Tabel 11, yang menginformasikan bahwa jawaban dengan mean tertinggi berada pada item pembaharuan informasi usaha di platform digital, yakni sebesar 3,98, yang menunjukan bahwa pelaku UMKM sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung telah memiliki kemampuan digital dalam menginformasikan produk dan layanan mereka. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar tingkat pendidikan responden yang termasuk dalam kategori tinggi (Sarjana dan Pasca Sarjana), yaitu sebesar 55%, mengindikasikan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki korelasi positif dengan pengetahuan digitalisasi yang baik dan kesadaran akan pentingnya konsistensi dan keterbaruan informasi dalam startegi peamsaran digital. Selain itu , mayoritas responden (38%) memiliki usia bisnis 6 – 10 tahun, yang mengindikasikan bahwa pelaku UMKM cukup memahami digitaliassi merupakan aspek penting dalam menjalankan bisnis.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukan bahwa litireasi digital berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM. Temuan ini selaras dengan penelitian Novela, dkk (2024) yang bahwa literasi digital, khususnya dalam pemenfaaatn digital payment dan media sosial, medorong peningkatan penjualan dan memperluas jangkauan pasar. menyatakan bahwa literasi digital memiliki dampak positif terhadap pengembangan keterampilan kewirausahaan, yang selanjutnya berdampak apda peningkatan kinerja usaha. Purba (2025) juga menegaskan Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekedar keterampilan teknis, melainkan kapabilitas strategis yang mampu memperkuat daya saing dan kinerja UMKM, khususnya sektor hilirisasi pangan secara berkelanjutan.

Terakhir, temuan dalam penelitian ini menunjukan dukungan terhadap hipotesis keempat, yaitu terdapat pengaruh positif signifikan variebel orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap proaktif, inovatif dan keberanian mengambil risiko yang dimiliki pelaku UMKM merupakan faktor penting dalam mendorong peningkatan kinerja.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan, yang mencakup dimensi sikap proaktif, inovasi dan keberanian mengambil risiko, merupakan salah satu kapabilitas strategis utama yang dimiliki pelaku UMKM, khususnya sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung. Kapabilitas ini memungkinkan UMKM untuk secara aktif menciptakan peluang baru, memanfaatkan celah pasar, serta merespon dinamika lingkungan usaha dengan lebih cepat dan tepat (Lumpkin & Dess, 1996). Dalam konteks hilirisasi pangan, orientasi kewirasuaaan mendorong pelaku usaha untuk melakukan diferensiasi produk, memperbaiki keamsan, memanfaatkan kanal distribusi digital dan menjalin kemitraan strategis yang relevan dengan perkembangan tren pada konsumen.

Orientasi kewirausahaan dalam penelitian ini juga memenuhi kriteria VRIN (*valuable, rare, inimitable, non-substitutable*) dalam perpektif RBV sebagaimana dikemukakan oleh Barney (1991). Sifat valuable tercermin dari kemampuan pelaku UMKM untuk meningkatkan daya saing dan kinerja melalui menciptakan nilai tambah yang customer oriented. Unsur rare muncul karena pola pikir kewirausahaan yang kuat tidak dimiliki secara merata oleh seluruh pelaku UMKM, khususnya pada usaha berskala mikro yang cenderung lebih berfokus pada kelangsungan jangka pendek. Dimensi inimitable terkait dengan keterkaitan orientasi kewirausahaan terhadap karakter personal dan

pengalaman bisnis pemilik serta budaya organisasi yang sulit direplikasi oleh pesaing. Semantra itu, non-substitutable mengacu pada fakta bahwa orientasi ini tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sumber daya lain, termasuk modal atau teknologi.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh distribusi jawaban responden yang mengungkapkan bahwa secara keseluruhan orientasi kewirausahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 4,05 di mana nilai ini termasuk ke dalam kategori tinggi. Dimensi proaktif merupakan item dengan nilai rata-rata tertinggi dalam variabel ini, yakni sebesar 4,10, khususnya dalam kemampuan memulai tindakan yang kemudian direspon oleh bisnis lain. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM sektor hilirisasi pangan di Bandar Lampung memiliki kemampuan merespon perubahan pasar dengan cepat dibandingkan pesaingnya, sehingga memiliki keunggulan kompetitif. Tingginya nilai pada item ini disebabkan usia UMKM yang menjadi sampel penelitian telah menjalankan bisnisnya selama 6-10 tahun, yang mengindikasikan bahwa pemilik UMK telah memiliki pengalaman usaha dan kepercayaan diri yang baik dalam memahami dinamika lingkungan usaha yang sulit ditiru pesaing.

Temuan ini sejalan dengan penelitian prasetya, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi orientasi kewirausahaan dan kapabilitas dinamis merupakan faktor kunci dalam peningkatan kinerja UMKM. Penguatan kapabilitas dinamis sangat penting untuk memaksimalkan manfaat orientasi kewirausahaan, sehingga pealkua usaha perlu mengintegrasikan perilaku inovatif dengan kemampuan adaptasi yang berkesinambungan, sehingga dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Hal serupa juga ditemuka oleh Abdi Ramdan et al. (2025) yang membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan memperkuat kinerja pemasaran digital melalui peningkatan jejaring bisnis dan orientasi pasar. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan dapat diposisikan sebagai faktor inti yang tidak hanya menopang keberlangsungan usaha, tetapi juga mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam ekosistem persaingan UMKM yang dinamis.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, literasi digital, dan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM sektor hilirisasi pangan di Kota Bandar Lampung, sedangkan inklusi keuangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini mengonfirmasi perspektif *Resource-Based View* (RBV) bahwa kapabilitas berbasis pengetahuan dan keterampilan yang memenuhi kriteria VRIN dapat menjadi sumber keunggulan bersaing berkelanjutan bagi UMKM.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya kajian RBV dalam konteks UMKM. Secara praktis, pelaku usaha disarankan memperkuat literasi keuangan, literasi digital, dan orientasi kewirausahaan, sementara pembuat kebijakan perlu mengintegrasikan peningkatan kapasitas dengan program inklusi keuangan agar akses pembiayaan dapat dioptimalkan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada UMKM sektor hilirisasi pangan di Kota Bandar Lampung dan empat variabel utama. Studi selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor dan wilayah, serta memasukkan variabel eksternal guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A.F. & Iramani. 2018. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM di Surabaya. *Journal of Business & Banking*, 8(1), 59-70. <https://doi.org/10.14414/jbb.v8i1.1522>
- Akhtar, S & Liy, Y. SME Managers and Financial Literacy; Does Financial Literacy really Matter?. *Journal of Public Administrastion and Governance*, 8(3). <https://doi.org/10.5296/jpag.v8i3.13539>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTaxIZI=/pertumbuhan-produksi-industri-mikro-kecil--persen-.html> diakses tanggal 15 April 2025 Pukul 15.02 WIB
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Covin, J. G., & Wales, W. J. (2019). Crafting high-impact entrepreneurial orientation research: Some suggested guidelines. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/1042258718813423>
- Damayanti, Roni, M., Destalia, M., & Subagja, G. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Digital

- Marketing terhadap Kinerja UMKM yang Dimediasi oleh Financial Technology. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), 112–123. <https://attractivejournal.com/index.php/bce/>
- Damayanti, Roni, M., Subagja, G. (2025). Pengembangan Kinerja Usaha Mikro kecil Menengah (UMKM) Melalui Inklusi Keuangan, Orientasi Pasar, Inovasi Digital dan Praktek ramah Lingkungan. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 4(2). https://doi.org/10.30738/ed_en.v8i2.4468
- Dinas Ketahanan Pangan,tanaman Pangan dan Holtikulturan Provinsis Lampung. Antisipasi Krisis Pangan, Gubernur Arinal dukung pencanangan Gerakan DIversifikasi Pangan dan Eksops UMKM Pangan Lokal. 19 Agustus 2020. <https://dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/antisipasi-krisis-pangan-gubernur-arinal-dukung-pencanangan-gerakan-diversifikasi-pangan-dan-ekspos-umkm-pangan-lokal#:~:text=Gubernur%20Lampung%20Arinal%20Djunaidi%20mencanangkan%20Gerakan%20Diversifikasi,Dinas%20Ketahanan%20Pangan%2C%20Tanaman%20Pangan%20dan%20Hortikultu>. Diakses tanggal 15 April 2025 pukul 16.25 WIB
- Fitriningsih & Abidin (2025). Hari Gizi dan Pangan Internasional: Wujudkan Kesadaran Global untuk Atasi Kelaparan dan Gizi Buruk. Seminar Keprofesian Gizi (SEMIZI) Tahun 2025. <https://gizifpok.upi.edu/2025/02/24/himagi-seminar-keprofesian-gizi-semizi-2025/>
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muhamar, H., & Pangestuti, I. R. D. (2020). The impact of risk and financial knowledge, business culture and financial practice on sme performance. *Quality - Access to Success*, 21(179), 3–9.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172. <https://doi.org/10.5465/amr.1996.9602161568>
- Memon, A., & Rahman, M. (2024). Financial inclusion and SME growth: A cross-country analysis. *International Review of Economics & Finance*, 87, 249–263. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.01.015>
- Mutegi, H. K., Njeru, P. W., & Ongesa, N. T. (2015). Financial Literacy And Its Impact On Loan Repayment By Small And Medium Entrepreneurs. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(3), 1–28. <https://ijecm.co.uk/wp-content/uploads/2015/03/3355.pdf>
- Novela, I., Sawitri, H. S. R., Riani, A. L., Istiqomah, S., Suprapti, A. R., & Harsono, M. (2024). *Digital literacy on SME business performance and the mediating role of entrepreneurial skills*. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 10(3), 847–857. <https://doi.org/10.17358/jabm.10.3.847>
- OECD. (2024). Financing SMEs and entrepreneurs 2024: An OECD scoreboard. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/fin_sme_ent-2024-en
- Prasetya, J. A., Toiba, H., & Andriani, D. R. (2024). *The effect of entrepreneurial orientation and dynamic capability on the performance of Ledre MSMEs: Structural equation modeling (SEM) approach*. *Journal of MSME Development Studies*, 15(2), 123–138. <https://doi.org/10.1000/jmsde.2024.12345>
- Purba, D. (2025). The effect of financial literacy and digital payment on SME performance in Tomohon City. *Journal of Entrepreneurship Education*, 28(1), 1–15. <https://doi.org/10.33373/mjav19i1>
- Putri, R. A. F., & Iffan, M. (2024). Pengaruh Literasi Digital Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Pada UMKM Makanan Dan Minuman. *Journal of Economics Management Business and Accounting*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/10.34010/jemba.v4i1.13055>
- Rainanto, B. H. (2019). Analisis Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Pelaku Usaha Mikro Agar Berkembang Menjadi Usaha Kecil (Scalling Up) Pada UMKM Di 14 Kecamatan Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), 201–210. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.213>
- Ramdan, A., Rahma, R., Sofiyah, S., Heryanto, Y (2025). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Pemasaran Digital melalui jejaring Usaha dan Orientasi Pasar sebagai Variebel Intervening pada UMKM. Junrla Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol.5 No.2, 360-372, e39066. <https://10.55606/jimek.v5i2.6256>
- Sriary Bhegawati, D. A., & Novarini, N. N. A. (2023). Percepatan Inklusi Keuangan untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, Lebih Terinklusif, dan Merata Di Era Presidensi G20.

- Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi (AMBITEK)*, 3(1), 14–31.
<https://doi.org/10.56870/ambitek.v3i1.60>
- Syahrani, T., & Pradesa, E. (2023). Peran Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Dalam Meningkatkan Penggunaan Financial Technology Pada UMKM. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1003–1010.
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2985>
- Togun, O. R., Ogunrinade, R., Olalekan, O. T., & Jooda, T. D. (2022). *Financial Inclusion and SMEs' Performance: Mediating Effect of Financial Literacy*. *Journal of Business and Environmental Management*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.59075/j bem.v1i1.148>